

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

*Autism Spectrum Disorder* (ASD) atau Gangguan Spektrum Autisme merupakan gangguan perkembangan yang ditandai dengan hambatan dalam aspek komunikasi dan sosial disertai dengan perilaku berulang dan minat terbatas (American Psychiatric Association, 2013). Individu autistik mengalami penurunan kemampuan komunikasi sosial dan interaksi sosial secara terus menerus dalam berbagai konteks seperti, penurunan perilaku komunikasi non-verbal yang digunakan dalam interaksi sosial seperti kurangnya ekspresi wajah, timbal balik sosial seperti tidak dapat merespon dengan tepat dalam interaksi sosial, juga dalam mengembangkan, mempertahankan dan memahami hubungan seperti tidak tertarik untuk bermain dengan teman sebayanya.

Perilaku berulang dan minat terbatas bermacam-macam, beberapa dimanifestasikan dalam gerakan berulang seperti menjajarkan mainan dan bergumam, dorongan untuk selalu melakukan rutinitas seperti melewati rute yang sama setiap hari atau memakan makanan yang serupa setiap hari, ketertarikan pada objek yang tidak biasa serta sensitif terhadap input sensorik seperti respon yang berlebihan terhadap suara dan cahaya tertentu.

Gangguan ini biasanya dideteksi pada masa kanak-kanak di bawah umur 4 tahun. Gejalanya dapat dikenali saat anak-anak berusia 12-24 bulan atau pada usia yang lebih muda apabila keterlambatan perkembangannya sangat parah. Perilaku

anak dengan gangguan autisme sangat terlihat ketika mereka menunjukkan kurangnya minat untuk melakukan interaksi sosial. Beberapa anak dengan autisme mengalami kemunduran perilaku sosial dan penggunaan bahasa secara bertahap. Biasanya akan diikuti pola permainan yang aneh seperti membawa mainan namun tidak memainkannya, pola komunikasi yang tidak biasa, serta memiliki preferensi yang kuat untuk melakukan satu kegiatan secara berulang (American Psychiatric Association, 2013).

Autisme menghambat individu dalam berfungsi sehari-hari secara personal, sosial, akademik dan pekerjaan. Apalagi jika disertai dengan gangguan intelektual. Hanya sedikit individu autistik yang dapat hidup dan bekerja secara mandiri ketika dewasa. Hanya mereka yang memiliki kemampuan bahasa dan intelektual superior serta dapat menemukan ketertarikan yang sesuai dengannya. Secara general individu dengan hendaya yang lebih rendah dapat berfungsi secara mandiri lebih baik. Walaupun secara sosial mereka masih rentan. Individu autistik dewasa tetap membutuhkan bantuan untuk mengorganisasikan kebutuhan praktisnya dan cenderung mengalami gangguan kecemasan serta depresi (American Psychiatric Association, 2013).

Jumlah individu autistik meningkat dalam kurun waktu lima puluh tahun terakhir. Berdasarkan prevalensi, jumlahnya mencapai 1% populasi di Amerika maupun negara lain (American Psychiatric Association, 2013). Jumlah ini sama antara anak-anak dan dewasa. Peningkatan jumlah ini belum dipastikan karena meningkatnya kesadaran masyarakat untuk mendapatkan diagnosis awal autisme atau karena meningkatnya frekuensi individu autistik. Data dari CDC (2019)

menunjukkan bahwa 1 dari 59 anak teridentifikasi mengalami autisme. Data dari WHO (2018) menyatakan 1 dari 160 anak didiagnosis autisme. Jumlah ini merata di seluruh dunia termasuk di Asia, Eropa, dan Amerika Utara. Prevalensi individu autistik diperkirakan sebesar 1% hingga 2% dari jumlah populasi.

Di Indonesia belum ada data pasti berapa jumlah individu autistik. Menurut Direktur Bina Kesehatan Jiwa Kementerian Kesehatan diperkirakan jumlah individu autistik sekitar 112 ribu jiwa. Asumsi ini berdasarkan prevalensi autisme yaitu 1,68 per 1.000 untuk anak di bawah umur 15 tahun. Dengan jumlah anak berusia 5-19 tahun sekitar 66 juta jiwa menurut data BPS (Badan Pusat Statistik) sehingga didapat angka 112 ribu jiwa (Priherditiyo, 2016). Jika asumsi ini benar, dalam waktu 10 tahun mendatang diperkirakan terdapat 100 ribu jiwa individu autistik dewasa atau yang berusia di atas 18 tahun.

Sumber lain menyebutkan, merujuk pada angka insidensi dan prevalensi gangguan spektrum autisme sebesar 1-2% tiap populasi dengan jumlah penduduk Indonesia 250 juta orang, maka diperkirakan terdapat 2,4 juta individu autistik dengan jumlah pertambahan sebanyak 500 orang per tahun (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018).

Anak-anak dengan autisme akan tumbuh menjadi dewasa dengan autisme karena gangguan ini berlangsung seumur hidup (Howlin & Moss, 2012). Penelitian pada individu autistik dewasa hingga saat ini masih jarang dilakukan (Brugha, dkk., 2015). Penelitian lebih banyak meneliti pada anak-anak dengan autisme. Jumlah individu autistik dewasa meningkat sehingga penelitian mulai memperhatikan bagaimana kehidupan individu autistik dewasa. Penelitian pada

individu autistik dewasa bertujuan untuk mengetahui *outcomenya*. *Outcome* pada individu autistik dewasa biasanya diukur dari aspek pekerjaan, relasi sosial dan kemandirian. *Outcome* merupakan hasil dari intervensi yang diberikan kepada individu autistik. Beberapa penelitian di bawah ini mengungkap tentang *outcome* pada individu autistik dewasa.

Gotham dkk (2015) meneliti tentang gambaran kehidupan pada individu autistik dewasa dengan *high-functioning autism* maupun *low-functioning autism*. Aspek yang diteliti mencakup pendidikan, pekerjaan, keterampilan adaptif, minat khusus, kondisi fisik, kesehatan mental, intervensi yang diterima, dan kondisi lingkungan tempat tinggal mereka. Penelitian ini melibatkan 398 individu autistik, dengan 255 orang menjawab sendiri dan 143 orang menjawab dibantu oleh pengasuhnya. Hasilnya menunjukkan, subjek yang dapat menjawab sendiri memiliki kehidupan yang lebih baik dibandingkan subjek yang dibantu dalam menjawab. Mereka memiliki pekerjaan, hubungan sosial yang baik, perkawinan, dan dapat hidup mandiri meski banyak yang melaporkan kesulitan mendapatkan pekerjaan, mengalami diskriminasi di tempat kerja dan merasa kesulitan untuk mempertahankan pekerjaannya. Aspek kesehatan mental menemukan tiga perempat individu autistik dewasa mengalami gangguan kecemasan dan depresi.

Individu autistik dewasa yang dibantu oleh pengasuhnya dalam mengisi kuisioner dilaporkan mampu untuk mandiri dan berbicara dengan bahasa sederhana meskipun masih kesulitan untuk mengungkapkan keinginan dan kebutuhannya. Mereka menunjukkan ketertarikan untuk berinteraksi dengan orang lain selain keluarga dan mampu menunjukkan afeksi (Gotham, dkk., 2015).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Farley, dkk (2017) bertujuan untuk mengetahui tentang aspek sosial, pekerjaan, dan penggunaan layanan sosial khususnya pada individu autistik dewasa dengan disabilitas intelektual. Jumlah sampel penelitian sebanyak 169 orang terbagi dalam dua kelompok yaitu kelompok yang melaporkan sendiri (*self-report*) dan kelompok yang dilaporkan oleh informan (*significant others*). Hasilnya, dalam aspek kemandirian pada individu autistik dewasa dengan disabilitas intelektual maupun yang memiliki kemampuan kognitif normal, hanya 20% yang dapat hidup secara mandiri. Sementara sisanya membutuhkan bantuan dengan jumlah yang bervariasi. Bantuan yang dibutuhkan seperti bantuan untuk melakukan interaksi sosial, bantuan dalam melakukan pekerjaan, dan bantuan untuk mengontrol keuangan.

Individu autistik dewasa juga ditemukan mengalami kesulitan dalam aspek kehidupan sosial dan pertemanannya seperti, membangun relasi dengan orang lain menjalani pernikahan, berkencan, atau lainnya. Hal ini disebabkan individu autistik dewasa kurang memahami sifat dan kebutuhan dari suatu hubungan. Individu autistik dewasa ditemukan terlibat dalam organisasi atau kelompok. Organisasi yang diikuti seperti kelas bela diri, perkumpulan gereja dan olimpiade bagi individu berkebutuhan khusus (Farley, dkk., 2017).

Aspek pekerjaan pada penelitian ini menemukan sebagian besar individu autistik dewasa memiliki pekerjaan. Pekerjaannya beragam, mulai dari bekerja secara *full-time* tanpa bantuan, *part-time* dengan bantuan, bekerja sebagai *volunteer*, maupun bekerja di tempat yang diperuntukkan bagi individu kebutuhan khusus. Individu autistik dewasa yang memiliki pekerjaan merasa kesulitan untuk

mempertahankan pekerjaannya atau tidak memiliki keinginan untuk melanjutkan program. Kesulitan yang mereka alami karena ketidakmampuan mereka mengikuti jadwal yang fleksibel, tantangan dalam hal sosial, dan lambat ketika bekerja (Farley, dkk., 2017).

Gambaran tersebut merupakan hasil penelitian di luar negeri, sedangkan untuk di Indonesia belum ada penelitian terkait gambaran kehidupan pada individu autistik dewasa. Penulis menggali informasidariterapis, psikolog dan guru untuk mencari tahu tentang hal tersebut. Hasil wawancara tentang kehidupan individu autistik dewasa menunjukkan, setelah menyelesaikan pendidikan SMA, mereka yang memiliki kemampuan intelektual di atas rata-rata serta mampu hidup mandiri dapat melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Sedangkan individu autistik dewasa yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata serta masih membutuhkan bantuan yang amat banyak dari orang lain dalam menyelesaikan tugas sehari-hari tidak melanjutkan ke jenjang berikutnya dan hanya berkegiatan di rumah atau bekerja.

Informasi lain yang penulis dapatkan yakni tentang gejala autisme pada individu autistik dewasa. Berdasarkan penelitian sebelumnya ketika memasuki usia dewasa, gejala autisme berkurang seiring waktu dan mereka mulai bisa menyesuaikan dengan lingkungan (Howlin & Moss, 2012). Akan tetapi, masih ada individu autistik dewasa yang gejala autis menya sama dengan ketika masih usia anak-anak meskipun sudah diberi berbagai macam terapi dan hingga saat ini masih belum mandiri.

Penulis juga menemukan informasi acara peluncuran buku tentang kehidupan individu autistik dewasa yang ditulis oleh orangtuanya. Buku tersebut menceritakan bagaimana perjalanan anaknya yang didiagnosa autisme hingga dapat berprestasi di kancah internasional. Kisah dalam buku tersebut dituangkan mulai dari pertama kali mendapat diagnosa, kemudian mencari intervensi sedini mungkin sampai berhasil meraih banyak prestasi. Pada acara peluncuran bukunya, dalam proses wawancara individu autistik dewasa tersebut menyatakan sudah menerima dan mengakui kondisi dirinya sejak SMP. Dia juga menyatakan tidak malu dengan kondisi autismenya. Saat ini dia berprofesi sebagai model yang sudah meraih banyak penghargaan (Agustina, 2019).

Berdasarkan uraian di atas tentang gambaran kehidupan individu autistik, dapat diketahui bahwa individu autistik masih membutuhkan bantuan dalam kehidupan sehari-hari dengan jumlah yang bervariasi. Individu autistik kesulitan untuk membangun relasi dengan orang lain meskipun mereka menunjukkan ketertarikan untuk melakukan interaksi sosial, namun karena tidak paham dengan sifat dari sebuah hubungan sehingga mereka gagal menjalin relasi. *Outcome* pada aspek pekerjaan menunjukkan, individu autistik kesulitan untuk mempertahankan pekerjaannya dan rentan mengalami diskriminasi di tempat kerja.

Gambaran kehidupan individu autistik dewasa menunjukkan gejala autisme yang dialami berdampak pada kehidupannya. Hasil yang relatif buruk dalam aspek pekerjaan, kemandirian, relasi sosial, dan kesehatan mental pada individu autistik dewasa dari tahun ke tahun tidak berubah (Howlin & Moss, 2012). Hasil

ini merata pada individu autistik dewasa yang memiliki kemampuan intelektual tinggi maupun individu autistik dewasa dengan disabilitas intelektual. Berdasarkan penelitian sebelumnya, *outcome* pada individu autistik dewasa perlu mempertimbangkan aspek subjektif yaitu kualitas hidup. Aspek subjektif bertujuan untuk mengetahui bagaimana kehidupan yang mereka jalani saat ini sehingga dapat ditentukan intervensi yang tepat bagi individu autistik dewasa (Renty & Roeyers, 2006).

Kualitas hidup menjadi hal yang penting untuk mengetahui hasil dari layanan yang diberikan kepada individu dengan disabilitas. Penelitian mengenai kualitas hidup dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil standar intervensi pada individu dengan disabilitas atau kondisi medis tertentu termasuk pada individu autistik (Burgess & Gutstein, 2007). Pengukuran kualitas hidup pada individu dengan disabilitas memberikan pemahaman apakah kehidupannya mengalami peningkatan setelah diberikan intervensi yang dipengaruhi keluarga, masyarakat serta lingkungannya (Schalock, dkk., 2002). Kualitas hidup dapat memberikan informasi bagaimana dampak dari disabilitas yang dialami pada penilaiannya terhadap interaksi sosial yang terjadi di lingkungannya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya meningkatkan kualitas hidup menjadi salah satu tujuan utama dalam intervensi dan memberikan layanan sosial yang tepat bagi individu autistik dewasa (Hong, dkk., 2016). Hasil dari intervensi pada individu autistik dewasa Bukan hanya tentang kemampuan mereka untuk dapat berfungsi sosial lebih baik, namun apakah mereka merasa puas dengan fungsi sosialnya dan bagaimana dampak dari intervensi yang diterimanya. Hal ini



dikarenakan kualitas hidup mengukur aspek multidimensional yang lebih komprehensif dengan mempertimbangkan variabel subjektif seperti kesejahteraan dan kepuasan individu (Billstedt, dkk., 2011).

Penelitian ini menggunakan konsep kualitas hidup yang didefinisikan oleh WHO (1997) sebagai persepsi individu terhadap posisinya dalam kehidupan pada konteks budaya dan sistem nilai dimana mereka hidup dan berkaitan dengan tujuan, ekspektasi, standar dan perhatiannya. Konsep ini mencakup berbagai hal yang kompleks dalam kehidupan seseorang yaitu kesehatan fisik, kondisi psikologis, tingkat kemandirian, hubungan sosial, kepercayaan pribadi, dan hubungannya dengan fitur-fitur penting lingkungannya. Berdasarkan definisi ini, kualitas hidup merupakan penilaian subjektif tentang bagaimana individu berhubungan dengan dunia pada konteks yang sedang mereka alami.

Penelitian-penelitian terdahulu menemukan bahwa kualitas hidup individu autistik lebih rendah dibandingkan populasi normal (Jennes-Coussens, dkk., 2006; Kamp-Becker, dkk., 2010; Lin, 2014; Heijst& Heurts, 2015; Mason, dkk., 2018). Pengecualian pada penelitian yang melaporkan kualitas hidup individu autistik dewasa relatif tinggi (Hong, dkk., 2016; Billstedt, dkk., 2011). Penelitian dilakukan pada berbagai *setting* di berbagai negara melibatkan subjek individu autistikdewasa dan individu non-autistik.

Penelitian yang dilakukan Jennes-Coussens, Magil-Evans, dan Koning (2006) mengungkap kualitas hidup individu autistik dewasa dengan diagnosis sindrom Asperger dilaporkan lebih rendah dibandingkan individu non-autistik. Penelitian dilakukan pada 12 laki-laki dengan sindrom Asperger dan 13 laki-laki

pada kelompok kontrol. Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian Kamp-Becker, Schröder, Remschmidt, dan Bachmann (2010) menemukan hasil serupa. Kualitas hidup individu autistik lebih rendah dibanding individu non-autistik. Peneliti mengukur aspek multidimensional yakni fisik, psikologis dan sosial.

Lin (2014) meneliti perbandingan kualitas hidup individu autistik dewasa dengan individu non-autistik di Taiwan. Hasilnya menunjukkan 41 individu autistik dewasa tanpa gangguan intelektual memiliki kualitas hidup yang lebih rendah dibandingkan individu non-autistik. Sedangkan Heijst dan Geurts (2015) meneliti kualitas hidup pada individu autistik berusia 53-83 tahun. Hasilnya menunjukkan kualitas hidupnya lebih rendah dibandingkan populasi normal. Aspek-aspek kualitas hidup tersebut terdiri dari fungsi fisik, keterbatasan peran karna masalah kesehatan, kesejahteraan emosional, tingkat energi, sakit, dan persepsi terhadap kesehatan secara umum.

Berdasarkan penjelasan di atas, kualitas hidup individu autistik ditemukan lebih rendah. Hal ini mengindikasikan individu autistik merasa kurang puas dengan hidupnya. Aspek yang ditemukan paling rendah yaitu aspek sosial dan lingkungan. Individu autistik menyadari kekurangannya dalam berfungsi sosial dan hal tersebut berdampak negatif terhadap kualitas hidupnya (Lin, 2014). Upaya meningkatkan kualitas hidup dilakukan melalui identifikasi variabel-variabel yang memprediksi kualitas hidupnya. Beberapa faktor kemudian diuji untuk mengetahui bagaimana keterkaitannya dengan kualitas hidup.

Faktor-faktor yang ditemukan memprediksi kualitas hidup pada individu autistik dewasa diantaranya dukungan sosial, memiliki pekerjaan, kemandirian,

aktivitas bersenang-senang, dan memiliki relasi sosial (Mason, dkk., 2018; Carr, 2014; Renty & Roeyers, 2006; Garcia-Vilasimar & Dattilo, 2010; Billstedt, dkk., 2011; Hong, dkk., 2016). Sedangkan faktor-faktor yang ditemukan tidak terkait dengan kualitas hidup individu autistik dewasa seperti, tingkat keparahan autisme, usia, dan IQ (Chiang & Wineman, 2014). Penelitian terkait faktor-faktor yang dapat meningkatkan kualitas hidup terus dilakukan hingga saat ini karena penelitian menemukan hasil yang berbeda-beda (Mason, dkk., 2018).

Dukungan sosial adalah salah satu faktor yang memprediksi kualitas hidup. Dukungan sosial merupakan relasi yang dimiliki seseorang yang terdiri dari orang-orang yang memberikan manfaat serta membantunya saat keadaan sulit (Cohen & Wills, 1985). Dukungan sosial dapat dibedakan menjadi dukungan struktural dan dukungan fungsional. Dukungan struktural mengukur aspek objektif jaringan sosial seperti jumlah peran atau relasi. Dukungan fungsional mengukur persepsi terhadap ketersediaan dukungan (Merz, dkk., 2014).

Hasil penelitian sebelumnya menemukan dukungan sosial pada individu autistik dewasa dapat meningkatkan kualitas hidup. Penelitian oleh Renty dan Roeyers (2006) menemukan bahwa dukungan sosial yang dirasakan oleh individu autistik dewasa memprediksi kualitas hidupnya. Dukungan informal yang dirasakan (*perceived informal support*) ditemukan berkaitan secara signifikan dan berkorelasi positif dengan kualitas hidup. Individu autistik dewasa yang merasakan dukungan sosial yang lebih tinggi memiliki kualitas hidup yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan individu yang merasa lingkungan di sekitarnya siap membantu jika membutuhkan bantuan memiliki kualitas hidup yang lebih baik.

Penelitian lain oleh Jennes-Coussens dkk (2006) memperkuat penelitian tersebut dengan hasil temuannya yang menyatakan individu yang mempersepsikan jaringan sosialnya sebagai hal yang suportif, menunjukkan kualitas hidup yang lebih tinggi. Hal ini mengindikasikan individu yang merasa puas dengan dukungan yang didapatkan, merasakan ketersediaan dukungan dari orang lain serta merasakan dukungan secara timbal balik, memiliki kualitas hidup yang lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui, dukungan sosial ditemukan dapat meningkatkan kualitas hidup. Individu autistik membutuhkan lingkungan yang mendukung agar dapat berfungsi secara optimal sehingga memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Namun, belum ada penelitian terkait konteks tersebut di Indonesia. Diperlukan lebih banyak bukti untuk mengujibagaimana dukungan sosial berpengaruh terhadap kualitas hidup individu autistik, terutamaterkait denganfaktor kontekstual. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pengaruh dukungan sosial terhadap kualitas hidup pada individu autistik dewasa.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penelitian terdahulu, kualitas hidup pada individu autistik dewasa lebih rendah. Aspek kualitas hidup yang paling rendah yaitu aspek hubungan sosial dan lingkungan. Hal ini mengindikasikan individu autistik dewasa menyadari kekurangannya dalam berfungsi sosial sehingga berdampak terhadap kualitas hidupnya. Individu autistik dewasa membutuhkan lingkungan yang dapat mendukung dan memfasilitasi mereka dalam mempertahankan fungsi

sosialnya (Lin, 2014). Hal tersebut yang kemudian disebut sebagai dukungan sosial (Mason, dkk., 2018; Kamio, dkk., 2013; Renty & Roeyers, 2006; Jennes-Coussens, dkk., 2006).

Menurut Kamio, dkk (2013) faktor yang dapat meningkatkan kualitas hidup individu autistik dewasa adalah dukungan dari ibu. Penelitian yang dilakukan Renty dan Roeyers (2006) menemukan bahwa dukungan sosial informal yang dirasakan berkaitan dengan kualitas hidup pada individu autistik dewasa. Artinya, individu yang merasakan dukungan sosial lebih baik memiliki kualitas hidup yang lebih tinggi. Mason, dkk (2018) mengungkapkan faktor dukungan sosial memiliki korelasi positif dengan kualitas hidup. Individu yang menerima dukungan sosial memiliki kualitas hidup yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak menerima dukungan sosial. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Carr (2014) menemukan hubungan antara dukungan sosial dengan kualitas hidup. Artinya, kualitas hidup yang lebih baik dapat dilihat dari faktor dukungan sosial yang didapatkannya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diasumsikan bahwa dukungan sosial yang tersedia bagi individu autistik dewasa dapat meningkatkan kualitas hidup individu autistik dewasa. Dukungan sosial mengacu pada lingkungan sosial yang di dalamnya terdapat orang-orang yang mengelilingi individu yang mencakup cara-cara untuk mendukung orang lain yang ditunjukkan dalam berbagai perilaku (Helgeson, 2003). Dalam kaitannya dengan kualitas hidup, semakin banyak dukungan sosial yang tersedia maka kualitas hidup seseorang akan lebih baik (Cohen & Wills, 1985). Dukungan sosial dapat diukur melalui seberapa banyak

jumlah individu yang berada di sekelilingnya atau melalui keyakinan individu akan ketersediaan dukungan dari lingkungannya.

Individu autistik merasakan dukungan sosial yang lebih rendah (Bishop-Fitzpatrick, dkk., 2017; Alvarez-Fernandez, dkk, 2017). Hambatan komunikasi dan interaksi sosial yang dialami menyebabkan mereka kesulitan dalam berfungsi secara sosial. Kesulitan ini berdampak pada kehidupan individu autistik, salah satunya individu autistik hanya memiliki sedikit teman (Bastiaansen, dkk., 2004). Individu autistik juga memiliki jejaring sosial yang terbatas (Tobin, dkk., 2014; Saldana, dkk., 2009). Jaringan sosial individu autistik terbatas hanya dengan keluarga. Mereka kurang mampu membangun relasi dengan orang lain dan masih membutuhkan bantuan orang lain dalam menginisiasi interaksi sosial.

Kekurangan akan dukungan sosial yang dirasakan oleh individu autistik dewasa berdampak pada kehidupannya. Muller dkk (2008) menyatakan individu autistik mengalami isolasi, kesulitan dalam menginisiasi interaksi sosial, ingin berkontribusi dengan komunitas, tetapi bingung ketika akan memulainya. Menurut Jantz (2011) individu autistik mencari dukungan untuk berinteraksi sosial, mereka membutuhkan orang yang dapat memberikan informasi dan nasehat, serta mendorong mereka untuk terlibat dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana pengaruh dukungan sosial terhadap kualitas hidup pada individu autistik dewasa.

### 1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi ruang lingkup penelitian “pengaruh dukungan sosial terhadap kualitas hidup pada individu autistik dewasa”. Berikut penjelasan dari konteks-konteks yang digunakan dalam penelitian ini:

#### 1. Individu autistikdewasa

Individu autistik dewasa yang menjadi subjek pada penelitian ini adalah individu yang didiagnosa *autism spectrum disorder* (ASD) berdasarkan DSM 5 (2013) dan berusia 18-40 tahun. Individu pada usia tersebut memasuki tahap perkembangan dewasa awal. Pada tahap perkembangan dewasa awal individu mengalami transisi secara fisik, intelektual serta peran sosial (Santrock, 2012). Individu diharapkan mampu menyelesaikan tugas perkembangan seperti menjalin hubungan dengan lawan jenis dan mulai bergabung dalam komunitas masyarakat.

#### 2. Kualitas hidup

Kualitas hidup yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada WHO (1997) yang mendefinisikan kualitas hidup sebagai persepsi individu tentang posisinya dalam hidup pada konteks budaya dan sistem nilai dimana ia tinggal dan hubungannya dengan pencapaian tujuan, ekspektasi, standar dan kepentingan.

#### 3. Dukungan Sosial

Dukungan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada Cohen dan McKay (1984) yang menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan hubungan interpersonal yang memberikan manfaat bagi individu dalam

mengatasi kondisi di bawah tekanan. Dukungan sosial yang dirasakan dapat berupa dukungan material, dukungan informasional, dan dukungan emosional. Dukungan material dapat berupa uang. Dukungan informasional dapat berupa saran atau informasi. Dukungan emosional dapat berupa cinta kasih.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh dukungan sosial terhadap kualitas hidup pada individu autistik dewasa?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap kualitas hidup pada individu autistik dewasa.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

##### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

1. Memberi sumbangan berupa literatur bagi peneliti lain mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap kualitas hidup pada individu autistik dewasa.
2. Penelitian ini dapat menambah kajian literatur bagi penulisan dan teori psikologis selanjutnya di bidang klinis dan kesehatan mental.
3. Menambah kajian literatur yang terkait dengan dukungan sosial dan kualitas hidup.

##### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Selain memberikan manfaat teoritis, diharapkan hasil penelitian ini juga dapat memberikan manfaat praktis bagi pihak-pihak terkait:

1. Manfaat bagi individu autistik dewasa



Hasil penelitian ini dapat membantu individu autistik untuk mendapatkan dukungan yang dibutuhkan.

2. Manfaat bagi keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk keluarga menyediakan dukungan yang dibutuhkan oleh individu autistik dewasa.

3. Manfaat bagi profesional

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk terapis, guru, psikolog yang menangani individu autistik dewasa sehingga dapat memberikan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan.

4. Manfaat bagi pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam pembuatan kebijakan untuk menyediakan fasilitas dan akomodasi yang sesuai bagi kebutuhan individu autistik dewasa.